

Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus

Iman Nuel Zai dan Thuan Ong
Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang selayang
Medan, Sumatera Utara
Email: imanzai07@gmail.com, thuan881@gmail.com

ABSTRACT

Dalam kekristenan, memahami dan mengerti akan doktrin merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan menjadi seorang percaya haruslah mengetahui apa yang ia percayai serta mampu mempertanggungjawabkan iman percayanya. Keselamatan merupakan inti perihal kenapa seseorang harus mengikut Yesus, didalam keselamatan terdapat tindakan penebusan dengan menukar sesuatu dengan nilai yang sama. Hal inilah yang membuat Yesus Kristus Sang Mesias yang dinubuatkan harus datang ke dunia, menjadi korban penebusan bagi dosa manusia. Ternyata rancangan keselamatan ini, telah digambarkan pada Perjanjian Lama dalam ritual ibadah yaitu hukum kesucian yang menjadi bagian dalam hukum Taurat. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa hukum kesucian merupakan simbol, gambaran, dan nubuatan, akan penyaliban Yesus diatas kayu salib. Konsep penebusan dengan darah dalam hukum kesucian, menjadi sebuah benang merah akan kematian Anak Domba sebagai korban penebusan.

Kata-kata Kunci: penebusan, hukum taurat, hukum kesucian, korban, darah, nubuatan, simbol, gambaran, Mesias, Yesus Kristus, keselamatan.

A. PENDAHULUAN

Rancangan keselamatan dari Allah bagi manusia, bukanlah sesuatu yang tiba-tiba terjadi begitu saja, ada rentang waktu, masa ke masa, zaman berganti zaman, dan semuanya itu terjadi dalam kitab yang disebut Perjanjian Lama. Didalam keselamatan yang di rancang oleh Allah, terdapat bagian yang disebut dengan penebusan, dimana penebusan ini merupakan bagian yang terdapat dalam rancangan keselamatan. Untuk melaksanakan penebusan ini diperlukan sebuah korban pengganti, dalam hal ini dilakukan oleh Mesias (Firman Allah yang hidup) dan konsep penebusan yang dilakukan ini ternyata telah ada di Perjanjian Lama, sehingga muncullah sebuah pertanyaan apakah konsep penebusan dalam PL merupakan simbol, gambaran, dan nubuatan Sang Mesias? Jika demikian apa dasarnya? Hal ini akan dijawab melalui hasil penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

Dalam rancangan keselamatan yang telah dibuat oleh YHWH bagi umat manusia, ada yang disebut dengan simbol, gambaran, atau nubuatan yang akan digenapi, dan hal tersebut terjadi dalam kehidupan bangsa Israel. Hal ini mempertegas bagi semua orang percaya bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Simbol, gambar, atau nubuatan yang akan digenapi, sangatlah kental terjadi dan dapat dilihat dalam ritual ibadah, hukum, dan mungkin hampir mencakup kehidupan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Rancangan keselamatan bagi umat manusia, dapat terlihat melalui nubuatan, gambaran, dan simbolismenya dalam hukum Taurat, dan secara spesifiknya dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

B.1. Hukum Taurat

Kata Taurat diambil dari kata *Tora* dalam bahasa Ibrani dan *Nomos* dalam bahasa Yunani, yang di dalam Alkitab bahasa Indonesia di terjemahkan sebagai ‘hukum Taurat’, ‘hukum’, dan ‘taurat’. Dan kata ini muncul kira-kira sebanyak 200 kali. Kata *Tora* memiliki banyak perbedaan, perihal asal-usul kata ini, tapi dapat di pastikan bahwa kata *Tora* memiliki hubungan dengan kata kerja *hora* yang memiliki arti memimpin, mengajar, mendidik, serta beberapa kitab diterjemahkan sebagai ‘pengajaran’, dapat dilihat dalam Yesaya 1:10 dan Hagai 2:11-13. Sehingga dapat dimengerti arti dasarnya adalah pengajaran, dalam hal ini mencakup bukan dalam satu hal saja (hukum) melainkan dalam kategori yang cukup luas, yang mencakup beberapa aspek kehidupan manusia.

Hukum Taurat dipahami sebagai pengungkapan dari sifat kehidupan dalam konteks perjanjian, oleh sebab itu dikenal sebagai ungkapan perjanjian. Sehingga dapat dimengerti hukum taurat mengandung sebuah inti, atau makna yang sakral perihal perjanjian. Kenapa demikian? Karena ketika Allah memberikan Hukum Taurat terdapat sebuah konsep didalamnya, dimana Allah memberikan sebagian dari diri-Nya kepada umat perjanjian (bangsa Israel), serta Ia juga menyatakan maksud kasih yang sama, seperti tertulis dalam kitab Keluaran, 19:5 “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. 19:6 Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel.” Apakah hal tersebut penting? Tentu saja sangatlah penting dikarenakan untuk memahami hukum Taurat diperlukan sebuah dasar-dasar, konsepnya sama seperti sebuah bangunan yang dibangun diatas dasar yang kokoh tentu akan membuat bangunan tersebut menjadi kuat dan tidak mudah roboh, demikian juga dalam hukum Taurat dimana dasarnya yaitu kasih Allah. Beberapa orang menganggap bahwa hukum Taurat sebagai sebuah jeratan atau jeruji yang mengurung setiap individu yang mengikuti isinya, dan hebatnya lagi dengan sebuah pembelaan bahwa tidak ada manusia yang bisa mengikutinya. Namun, pada dasarnya hukum Taurat harus dilihat dalam perspektif kasih Allah seperti dasar hukum yang dimaksud pada penjelasan dibagian atas. Dalam penetapan aturan serta pembatasan masyarakat, terdapat dua unsur yang terkandung didalamnya, yaitu: kebijakan dan prosedur. William Dyrness menjabarkan dua unsur diatas sehingga sejalan dengan konteks hukum Taurat, dan pemikirannya.¹

Melalui pernyataan William dapat dimengerti bahwa kebijakan dan prosedur adalah dua kata yang berhubungan dalam pernyataan maksud Allah dalam hukum Taurat, dimana kebijakan adalah cara pemeliharaan kehidupan individu yang sadar dengan posisinya sebagai masyarakat perjanjian, sedangkan prosedur adalah kiat-kiat atau tahapan pelaksanaan kebijakan yang tertulis dalam hukum Taurat. Kedua hal ini jika disadari dan dipahami dalam konteks hukum Taurat, akan merubah paradigma yang selama ini menganggap bahwa hukum Taurat hanyalah sebuah hukum yang mengikat tanpa ampun. Untuk ditekankan bahwa orang Israel melaksanakan hukum Taurat bukan karena mereka ingin menjadi umat Allah, melainkan karena mereka telah menjadi umat Allah mereka mematuhi hukum Taurat. Hal ini sekali lagi menjadi sebuah penekanan bagi perspektif yang salah dalam melihat dan menyimpulkan hukum Taurat, fakta tersebut memperlihatkan bahwa hal itu terjadi dikarenakan anugerah dari Allah, baik itu pemberian Taurat, maupun hubungan yang terjalin. Ingat, bukan Allah yang harus mengikuti kita,

¹ William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Gandum Mas, 2013), 113.

melainkan kita yang mengikuti Dia karena hakikat dan natur yang dimiliki-Nya. oleh sebab itu kekudusan tanpa dosa yang dimiliki Allah membuat diri-Nya menjadi pribadi yang bertolak belakang dengan manusia yang telah jatuh dalam dosa. Oleh sebab itu ketika bangsa Israel mengikuti Allah dan menerima hukum Allah sebagai pemberian diri-Nya dan pernyataan perjanjian diantara mereka, maka bangsa Israel harus menjadi seperti apa yang mereka ikuti, imani, puji, dan sembah. Sehingga ketika mereka mengikuti hukum Taurat tersebut maka mereka akan memperoleh berkat perjanjian yang telah dijanjikan.

B.2. Pembagian Taurat

Ketika membaca hukum Taurat yang tertulis dalam Keluaran, Ulangan, 2 Tawarikh, serta 2 Raja-raja, dapat dilihatsebuah hukum yang cukup luas, dan menyeluruh yang mengatur bangsa Israel. Namun, para teolog membuat pembagiannya agar mudah di klasifikasi, serta di pahami konteks keadaannya. Dalam hal ini (penulis), hukum Taurat yang dimaksud dalam buku ini di bagi menjadi dua bagian sesuai dengan topik pembasan, yaitu: *Hukum Deuteronomis (ulangan) atau Kitab Perjanjian*. Hukum ini dikenali sebagai rumusan-rumusan peraturan hukum yang tertulis dalam kitab Ulangan 12-25. Beberapa ahli teolog berpendapat penemuan kitab hukum oleh raja Yosia dalam 2 Raja-raja 22 adalah kitab deuteronomis², namun jika menilik kembali dan meninjau maka ditemukan bahwa kitab Ulangan 12-25 memiliki pengaruh yang bersifat kuno sebelum zaman raja Yosia, hal ini dapat dilihat dalam kitab Ulangan 17:8-13 dgn 2 Taw 19:5-11; Ulangan 24:16 dibandingkan dengan 2 Tawarikh 25:4. *Hukum kesucian*. Merupakan kumpulan peraturan mengenai upacara keagamaan dan aturan-aturan yang mengikat tingkah laku umat Israel, dan semuanya berpusat pada satu tempat yaitu kemah suci yang dapat dikelompokkan dalam Imamat 17-26.³

B.3. Hukum Kesucian Dan Pembagiannya

Seperti dijelaskan dibagian atas bahwa hukum kesucian merupakan ritual peribadatan bangsa Israel terutama dalam menjalin hubungan dengan YHWH⁴, sebagai Allah yang disembah oleh bangsa Israel. Dalam hukum kesucian sangatlah identik dengan darah, korban⁵, api, dan mezbah. Dalam hubungannya terhadap keselamatan dapat dilihat, ditinjau, dan membuat sebuah landasan argumentasi ketika mengetahui setiap ritual korban bakaran dalam hukum kesucian, disinilah kunci dari simbolisme serta nubuatan penebusan Mesias di Perjanjian Lama.

Upacara korban dalam Perjanjian Lama diambil dari kata kerja bahasa Ibrani *kipper* yang memiliki arti “mendamaikan” atau “menutupi”, dan kata ini dapat dilihat dalam Imamat 1:4. Dimana kata kerja ini menunjuk pada proses penebusan atau pendamaian dengan membayar sejumlah uang atau upeti, dimana hal ini merefleksikan kata benda dalam bahasa Ibrani *koper* (harga tebusan). Berdasarkan konteks Alkitabiah (terutama Imamat 17:11), arti terakhir ini paling tepat mencerminkan konsep Ibrani⁶.

² Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 2006), 98.

³ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 452.

⁴ J.I. Packer, Merril C. Tenney dan William Whitte, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-1* (Jakarta: Gandum Mas, 2016), 813-843.

⁵ Terutama dalam korban sajian, meskipun tidak menggunakan binatang tetapi tetap digolongkan dalam hukum kesucian, penjelasannya dapat dilihat pada bagian selanjutnya.

⁶ William Dyrness. Op.Cit, hlm. 134

Korban Bakaran. Di ambil dari b. Ibrani עֹלָה (±œlâ), memiliki arti korban bakaran, kata ini dalam Perjanjian Lama ditulis dan ditemukan sebanyak 286 kali. Jika diterjemahkan secara umum kata ini berarti asap yang naik atau naik keatas kepada Tuhan. Pada dasarnya kata ini lebih dipahami sebagai kata yang mengandung makna membakar secara keseluruhan, bukan diartikan sebagai membakar namun memiliki sisa yang bisa dikonsumsi oleh para penyembah atau imam. Penyembah meletakkan tangannya diatas korban (simbol pergantian), dimana keberdosaan dengan penuh rasa bersalah (penyesalan/pertobatan), dipindahkan kepada hewan itu.⁷ Hal ini memperlihatkan sebuah eksekusi atau hukuman yang dijatuhkan, dan ketika ditinjau pada sisi lain memperlihatkan simbol dari pemindahan.

Korban Sajian. Dalam bahasa Ibrani מִנְחָה (minûâ) diartikan sebagai sarapan, atau sajian, yang dimana jika dalam konteks ini diartikan sebagai korban sajian. Dalam konteks sekuler minûâ digunakan sebagai kata pemberian kepada orang yang berkedudukan tinggi, seperti kepada raja sebagai bentuk penghormatan dan penyerahan diri. Korban sajian dapat dilihat definisinya dalam Imamat 2: 1-16 dan Imamat 6: 14-23. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa Tuhan bukan saja menuntut persetujuan dan pengakuan semata, melainkan tindakan serta perbuatan dari si penyembah. Perspektif inilah yang digunakan sebagian para teolog dalam menjelaskan korban sajian secara sederhana.

Korban Keselamatan, dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai זְבַחַת (z@baû) yang berarti keselamatan atau korban keselamatan. Z@baû dalam bentuk kata benda diartikan sebagai penawaran, tertulis dalam Mazmur 40:6 atau korban bakaran dalam 1Samuel 6: 5 dan Keluaran 10:25. Kata ini juga sering ditemukan dalam kata korban pendamaian⁸ (sh@l'mîm, Imamat 3:1 dan Imamat 17:5), namun terkadang dibedakan dengan korban pendamaian (Bilangan 15:8 dan Yosua 22:7)⁹. Dalam mengenal korban keselamatan maka harus dikaitkan dengan tradisi altar yang dimulai dari Nuh hingga Musa. Akar kata mizbêaû digunakan sebanyak 401 kali baik dalam kitab pentateukh dan kitab sejarah. Peristiwa yang terjadi dari Nuh hingga Musa ketika mereka memberi korban bakaran diatas altar dengan menggunakan kata mizbêaû dari akar kata z@baû memperlihatkan makna ucapan syukur atas kasih anugerah Tuhan, selain sebagai ucapan syukur korban keselamatan juga diklasifikasikan sebagai korban pembayaran nazar. Dalam pelaksanaannya korban keselamatan dapat dimakan pada hari persembahan sebagai santapan yang istimewa bagi bangsa Israel atau penyembah.

Korban penghapus dosa. Dalam bahasa Ibrani ditulis מַזְבֵּחַ (ma%o%o¹o^t), yang berarti korban penghapus dosa. Perlu diketahui bahwa kata ini terkadang memiliki arti rasa bersalah, hal ini dikarenakan tidak ada bahasa Ibrani yang dikhususkan untuk kata rasa bersalah, sehingga kata dosa terkadang membawa konsep ini¹⁰. Ketika bangsa Israel melakukan dosa, maka mereka harus mengadakan korban penghapus dosa, mengakui, dan berbalik dari dosa. Bagi orang-orang Israel ada harapan untuk perubahan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa, karena Tuhan bersedia untuk berpaling dari amarahnya terhadap dosa (bukan hanya penyembahan berhala tetapi juga dosa-dosa sosial) dan melakukan hal-hal luar biasa bagi mereka yang akan berubah dari dosa, mengaku, dan

⁷ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 58.

⁸ John Rogerson, *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 71.

⁹ F. Derek Kidner, *Sacrifice in the OT* (London: Tyndale, 1951), 415-510.

¹⁰ W. E. Staples, "Some Aspects of Sin in the Old Testament," *JNES* 6: 65-79.

berserah kepada Allah dalam jalan keselamatannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nyanyian dalam Mazmur menyatakan realitas pembebasan dari beban dosa dan hukuman dosa.

Korban penebus salah. Dari akar kata נָשָׂא (¹sham) dimana seseorang yang tergerak karena rasa bersalah, kemudian terbawa dalam kondisi bersalah terutama dalam konteks hukuman¹¹. Kata ini digunakan sebanyak 103 kali dengan turunannya, kata kerja ¹sham muncul dalam Pentateukh pada kitab Imamat, pasal empat, lima dan enam, dan dalam Bilangan 5: 6-7. Adapun cara pengorbanan yang dilakukan yaitu binatang dengan nilai tertentu dibawa ke imam, dosa diakui, dan hewan dikorbankan dengan cara tertentu. Tujuannya adalah penebusan dan pengampunan. Kata ¹sham menunjukkan tindakan dosa, tanggung jawab atas dosa, hukuman, dan bahkan hukuman sesudahnya, atau sebagai alternatif untuk penebusan.

Korban pelanggaran. Dalam korban ini, beberapa teolog¹² akan menggelompokkannya secara terpisah dalam kitab Imamat 5:1-13, adapun kata yang ditemukan di dalamnya adalah ¹sham dan chata'. Namun, beberapa pendapat akan mengatakan bahwa perbedaan korban pelanggaran dengan yang lainnya terletak pada Imamat 5:11 “Tetapi jikalau ia tidak mampu menyediakan dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, maka haruslah ia membawa sebagai persembahannya karena dosanya itu sepersepuluh efa tepung yang terbaik menjadi korban penghapus dosa. Tidak boleh ditaruhnya minyak dan dibubuhnya kemenyan di atasnya”. Selanjutnya senggenggam diberikan sebagai ingat-ingatan dan dibakar diatas mezbah¹³ adanya kelonggaran dalam ritual ini membuat ia di pisahkan secara tersendiri meski kata yang digunakan adalah ¹sham dan chata' ditemukan lebih banyak dalam Imamat 1:1-13.

B.4. Implementasi Hukum Kesucian Dalam Diri Yesus Kristus

Yesus Kristus merupakan puncak atau klimaks¹⁴ dari konsep hukum kesucian dalam hukum taurat. Hal ini digenapi ketika Ia disalibkan dan darah-Nya tumpah, kisah penyaliban Yesus dapat kita baca dalam keempat kitab, yaitu: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Kata yang digunakan tentang “penebusan” pada Perjanjian Baru ada beberapa, yaitu: $\epsilon\acute{\xi}\alpha\gamma\omicron\rho\acute{\alpha}\zeta\omega$ artinya membeli kembali atau mendapatkan kembali kemudian membawa ketempat semula (Galatia 3:13); $\alpha\gamma\omicron\rho\acute{\alpha}\zeta\omega$ artinya membeli atau menyerahkan suatu hal sebagai bentuk pembayaran yang setimpal (sama) bagi suatu barang atau benda lainnya (1 Korintus 6:20); $\pi\epsilon\rho\iota\pi\omicron\iota\epsilon\omicron\mu\alpha\iota$ artinya menjaga sebaik-baiknya agar terpelihara dan memperoleh keselamatan (Kisah Para Rasul 20:28). $\lambda\acute{\upsilon}\tau\rho\nu$ artinya membayarkan atau membeli sebagai syarat dalam memperoleh kebebasan atau dilepaskan (Matius 20:28);

¹¹ F.L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 368.

¹² Dalam pembagian hukum kesucian, beberapa teolog akan membaginya dalam empat bagian saja, dimana bagian terakhir yaitu korban penghapus dosa disatukan dengan korban penebus salah. Namun, sebagian teolog juga akan memisahkan bagian tersebut dan menambahkan satu bagian lagi dalam hukum kesucian yaitu korban pelanggaran.

¹³ Mezbah ini bisa dilihat dalam dua sisi, pertama: mezbah yang memiliki bekas dari persembahan orang lain; kedua: mezbah yang diatasnya terletak korban persembahan orang lain. Jika dilihat sesuai konteks maka bagian kedua yang dimaksudkan. Sehingga persembahan si miskin telah memiliki nilai yang sama, dengan orang yang memberikan korban persembahan. jadi, konteks pertumpahan darah di dalam ritual ini tidak hilang atau tidak kehilangan konteksnya. Sehingga perdebatan dengan membandingkan ibrani 9:22 sebagai kontradiksi telah terbantahkan.

¹⁴ Jonar S, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (Yogyakarta: Andi, 2015), 204-205.

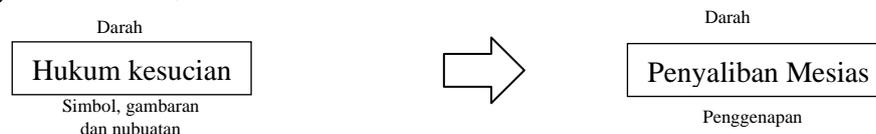
Ketika dilihat lebih jauh akan setiap makna dari kata ini, semuanya memiliki makna pertukaran dengan nilai yang sama, dan ketika ditinjau lebih jauh lagi semua kata ini memakai darah sebagai simbol, dan diketahui bahwa dalam keempat kata diatas pertukaran darah mengandung unsur kematian dari korban penebusan. Korban penebusan harus sebanding dengan nilai yang ditukar, maknanya tidak mengandung cacat celah, sehingga kelayakannya itu hanya bisa dilakukan oleh Yesus Kristus, Anak Allah, Firman yang hidup. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Paulus, bahwa “Kristus adalah τέλος hukum taurat” (Roma 10:4), ayat inilah yang digunakan untuk merangkum keyakinan Paulus bahwa Kristus adalah kegenapan¹⁵ dalam hukum Taurat.¹⁶ Dalam kegenapan¹⁷ inilah Yesus Kristus menggenapi simbol, gambaran, dan nubuatan akan konsep penebusan sehingga setiap orang percaya di perdamaikan¹⁸, dimanahal ini telah dirancang sejak kejatuhan manusia didalam dosa. Dapat kiita pahami bahwa penerapan korban penebusan pada penyaliban Yesus Kristus, merupakan penggenapan dari hukum kesucian. Hal ini tidak bisa dipisahkan karena ada sebuah konsep pernyataan Allah didalamnya, benang merah ini membuktikan Mesias telah dinubuatkan dalam kehidupan beragama bangsa Israel, bentuk simbol yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama menjadi sebuah bentuk konkret, serta menjadi peneguhan dan dasar dari relevansi yang ada.

Implementasi hukum taurat yang di wujudkan dalam penyaliban Yesus Kristus, merupakan sebuah bentuk karya yang luar biasa, dikarenakan sebelum hal tersebut terjadi gambarannya telah dilihat dan juga dilakukan oleh bangsa Israel dalam peribadatan mereka. Untuk diketahui bahwa agama, terutama hukum kesucian merupakan budaya yang melekat dalam kehidupan bangsa Israel. Hal ini membuktikan betapa Allah begitu menyayangi serta memperlihatkan bahwa bangsa Israel merupakan umat pillihan, dimana Allah memperlihatkan bagi mereka sebuah konsep dari karya penebusan yang akan digenapi di dalam Yesus Kristus.

C. KESIMPULAN

Melalui pembahasan diatas dapat disimpulkan, yaitu:

Pertama, konsep darah telah menjadi sebuah simbol dan nubuatan yang harus digenapi, Perjanjian Lama menggambarkan bagi orang Israel bahwa penebusan dosa, haruslah dengan melakukan pertukaran dengan nilai yang sama. Dan hal itu digambarkan dalam hukum kesucian serta dilaksanakan; Kedua, hukum kesucian merupakan simbol, gambaran, dan nubuatan yang digenapi pada penyaliban Mesias;



Gambar 1.1. Hukum Kesucian dan Penyaliban Mesias

¹⁵ Kegenapan dalam hal ini jika ditelusuri lebih mendalam berarti, hukum tauratlah yang menantikan Yesus Kristus.

¹⁶ John S. Feinberg (edt), *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru* (Jakarta: Gandum Mas, 2003), 333.

¹⁷ Andrea Van Dulmea, *Die Theologie des Gesetzes bei Paulus*, SBM 5 (Stuttgart: Katholiches Bibelwerk, 1968), 126.

¹⁸ Mark. A. Siefriid, “Paul’s Approach to the Old Testament in Rom 10:6-8,” *TJ 6 NS* (1985), 8-9.

Ketiga, darah menjadi sebuah alat barter atau penukaran dalam membeli kembali orang berdosa, supaya dapat menerima keselamatan; Keempat, darah yang dimaksud dalam konsep Penebusan mengandung kematian, hal ini dapat terlihat gambarannya dalam hukum kesucian dan penggenapannya dalam penyaliban Yesus Kristus; Keempat kata penebusan dalam Perjanjian Baru memiliki arti pertukaran dengan darah sebagai nilai yang sama, dan kematian menjadi unsur yang terkandung di dalamnya; Kelima, nilai yang sama dalam konsep penebusan, mengandung arti kelayakkan dimana hal ini hanya bisa dilakukan oleh Sang Mesias, Yesus Kristus, Anak Allah sebagai Firman yang hidup.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dyrness, William. *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: Gandum Mas. 2013.
- Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*, Malang: Gandum Mas. 2006.
- Packer, J.I, Merril C. Tenney dan William Whitte. *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-1*, Jakarta: Gandum Mas. 2016.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas. 2012.
- Rogerson, John *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. . 2006.
- Kidner, F. Derek. *Sacrifice in the OT*, London: Tyndale. 1951.
- Staples, W. E. "Some Aspects of Sin in the Old Testament," JNES 6: 65-79.
- Baker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.
- S, Jonar. *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*, Yogyakarta: Andi. 2015.
- Feinberg, John S (edt). *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, Jakarta: Gandum Mas. 2003.
- Dulmea, Andrea Van Die. *Theologie des Gesetzes bei PaulusSBM 5*, Stuttgart: Katholiches Bibelwerk. 1968.
- Siefrid, Mark. A. "Paul's Approach to the Old Testament in Rom 10:6-8," TJ 6 NS,h. 8-9. 1985.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2013.